

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Data Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Bank Pembangunan Daerah didirikan dengan maksud khusus untuk menyediakan pembiayaan bagi pelaksanaan usaha-usaha pembangunan daerah dalam rangka Pembangunan Nasional Semesta Berencana (UU No 13 tahun 1962). Tujuan awal didirikannya Bank Pembangunan Daerah adalah untuk mengemban misi publik sehingga orientasi profit tidak menjadi fokus. Bank Pembangunan Daerah didirikan di daerah-daerah tingkat I, dan saat ini terdapat 26 Bank Pembangunan Daerah di seluruh Indonesia.

Dalam Pasal 2 Keputusan Menteri Dalam Negeri (Kepmendagri) Nomor 62 Tahun 1999 tentang Pedoman Organisasi dan Tata Kerja Bank Pembangunan Daerah (BPD) disebutkan bahwa BPD mempunyai tugas pokok mengembangkan perekonomian dan menggerakkan pembangunan daerah melalui kegiatannya sebagai bank. Selanjutnya, dalam Pasal 3 dijelaskan bahwa dalam rangka melaksanakan tugas pokok tersebut, BPD akan menyelenggarakan beberapa fungsi, yaitu:

- a. Pendorong terciptanya tingkat pertumbuhan perekonomian dan pembangunan daerah dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat;

- b. Pemegang Kas Daerah dan atau menyimpan Uang Daerah;
 - c. Salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD).
- (www.asbanda.com)

BPD memiliki relasi yang tidak dapat dipisahkan dengan perekonomian daerah, dimana BPD tersebut berdiri (Sunarsip 2009, dalam www.bi.go.id). Maka dari itu, tidak mengherankan apabila BPD selalu melekat nama daerah asal BPD didirikan. Selain menjalankan kegiatan bank umum, BPD juga berfungsi sebagai kasir Pemda, seperti dana realisasi APBD. Sehingga, BPD memiliki karakteristik yang berbeda dengan kelompok bank lainnya (BUMN, swasta, asing dan campuran) yakni sebagian besar DPK merupakan dana milik pemerintah, khususnya Pemda.

Pendirian BPD adalah untuk mendorong pembangunan di daerah. BPD diarahkan untuk menopang pembangunan infrastruktur, UMKM, pertanian, dan lain-lain kegiatan ekonomi dalam rangka pembangunan daerah. Awalnya, peran ini telah dapat dijalankan dengan baik oleh BPD. Namun, dalam perkembangannya, peran tersebut mulai tergoyahkan. Fenomena ini dapat dilihat dari struktur pendanaan (dana pihak ketiga/DPK) dan pembiayaan yang dimiliki oleh BPD.

Berbeda dari perbankan secara umum, fokus DPK BPD adalah giro (Sunarsip 2009, paragraf 4). Walaupun giro adalah dana termurah, namun perlu digarisbawahi bahwa giro juga yang paling tidak stabil/volatile. Porsi tabungan dan deposito di BPD masih relatif kecil, sehingga cukup sulit

bagi BPD untuk menjadi bank yang dapat membiayai kredit jangka panjang/investasi.

4.1.2 Deskripsi Data

Berdasarkan input data dari Laporan Keuangan Bank Pembangunan Daerah tahun 2008-2012 yang diperoleh dari website Bank Indonesia maka dapat dihitung rasio-rasio keuangan bank yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur penerapan manajemen risiko secara kuantitatif. Perhitungan variabel dependen maupun variabel independen dilakukan dengan melihat rasio keuangan, yaitu CAR (*Capital Adequacy Ratio*), ROA (*Return On Assets*), NPL (*Net Performing Loans*), BOPO (*Biaya Operasional dibanding dengan pendapatan operasional*), LDR (*Loans to Deposit Ratio*), dan EGR (*Earning Growth*). Dari hasil analisis deskriptif statistik, dapat dilihat jumlah observasi (N), rata-rata (Mean), nilai maksimum dan nilai minimum, serta standar deviasi untuk variabel penelitian.

Tabel 4.1
Hasil Analisis Deskriptif Variabel

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
CAR	130	.21	46.26	18.7179	.57987	6.61155
ROA	130	.03	9.03	3.8507	.13213	1.50650
NPL	130	.01	9.39	2.2139	.16522	1.88379
BOPO	130	.72	114.79	71.1771	1.10056	12.54834
LDR	130	1.02	115.90	73.9572	1.78190	20.31675
Earning Growth	130	-.21	1.10	.1752	.01453	.16561
Valid N (listwise)	130					

Sumber: Output SPSS 16.00 (Laporan Keuangan Publikasi, diolah)

Berdasarkan data pada tabel 4.1 di atas maka dapat disimpulkan bahwa :

Data rasio CAR terendah (minimum) adalah 0.21% berasal dari CAR Bank Sulselbar (Sulawesi Selatan dan Barat) periode tahun 2011, sedangkan rasio CAR tertinggi (maksimum) adalah 46.26% berasal dari CAR Bank Papua periode tahun 2008. Dengan melihat nilai rata-rata (mean) CAR sebesar 18.71% maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik tingkat CAR Bank Pembangunan Daerah di Indonesia tahun 2008-2012 berada jauh di atas standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu 8%, itu artinya bahwa Bank Pembangunan Daerah memiliki kondisi yang baik dari segi permodalan. Untuk melihat berapa besar simpangan data pada rasio CAR dilihat dari standar deviasinya yaitu sebesar 6.61% dalam hal ini, data variabel CAR bisa dikatakan baik, karena nilai standar deviasinya lebih kecil daripada nilai meannya.

Data rasio ROA terendah (minimum) adalah 0.03% berasal dari ROA Bank Sulselbar (Sulawesi Selatan dan Barat) periode tahun 2011. Ini menunjukkan bahwa kemampuan Bank Sulselbar periode tahun 2011 dalam meningkatkan keuntungan paling buruk dari bank BPD lainnya. Sedangkan rasio ROA tertinggi (maksimum) adalah 9.03% berasal dari ROA Bank NTB periode tahun 2010 ini berarti bahwa kemampuan Bank NTB tahun 2010 dalam meningkatkan keuntungan paling baik diantara bank BPD lainnya. Dengan melihat nilai rata-rata (mean) ROA sebesar 3.85% maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik tingkat ROA Bank Pembangunan Daerah di Indonesia tahun 2008-2012 berada di atas standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu 1.5%, itu artinya bahwa Bank

Pembangunan Daerah masuk dalam kategori sehat yang mampu menghasilkan keuntungan yang besar. Untuk melihat berapa besar simpangan data pada rasio ROA dilihat dari standar deviasinya yaitu sebesar 1.5% dalam hal ini, data variabel ROA bisa dikatakan baik, karena nilai standar deviasinya lebih kecil daripada nilai meannya.

Data rasio NPL terendah (minimum) adalah 0.01% berasal dari NPL Bank Sulselbar (Sulawesi Selatan dan Barat) periode tahun 2012, sedangkan rasio NPL tertinggi (maksimum) adalah 9.39% berasal dari NPL Bank Sulteng periode tahun 2008 ini menunjukkan bahwa kualitas aktiva Bank Sulteng tahun 2008 kurang baik. Dengan melihat nilai rata-rata (mean) NPL sebesar 2.31% maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik tingkat NPL Bank Pembangunan Daerah di Indonesia selama periode tahun 2008-2012 berada dalam batas aman yaitu tidak melebihi dari standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 5%. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Pembangunan Daerah telah memiliki kemampuan manajemen yang baik dalam mengelola kredit bermasalah. Untuk melihat berapa besar simpangan data pada rasio NPL dilihat dari standar deviasinya yaitu sebesar 1.88% dalam hal ini, data variabel NPL bisa dikatakan baik, karena nilai standar deviasinya lebih kecil daripada nilai meannya.

Data rasio BOPO terendah (minimum) adalah 0.72% berasal dari BOPO bank Sulselbar periode tahun 2012. Ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional tahun 2012 sudah baik. Karena semakin rendah rasio BOPO semakin

baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan.

Data rasio LDR terendah (minimum) adalah 1.02% berasal dari LDR bank Sulselbar periode tahun 2011. Ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas bank Sulselbar tahun 2011 yang paling kecil diantara bank BPD yang diteliti, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan Bank Sulselbar tahun 2011 dalam menyalurkan kredit masih kurang. Sedangkan rasio LDR tertinggi (maksimum) adalah 115.90% berasal dari LDR Bank Bengkulu periode tahun 2009 ini menunjukkan bahwa tingkat penyaluran kredit Bank Bengkulu tahun 2009 lebih baik dari bank BPD lainnya. Dengan melihat nilai rata-rata (mean) LDR sebesar 73.96% maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik tingkat LDR Bank Pembangunan Daerah di Indonesia tahun 2008-2012 berada di bawah standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu 80%, itu artinya bahwa kredit yang disalurkan masih di bawah dari jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Pembangunan Daerah kurang efektif dalam kegiatan menyalurkan kredit kepada nasabah. Untuk melihat berapa besar simpangan data pada rasio LDR dilihat dari standar deviasinya yaitu sebesar 20.31% dalam hal ini, data variabel LDR bisa dikatakan baik, karena nilai standar deviasinya lebih kecil daripada nilai meannya.

Standar deviasi (σ) menunjukkan seberapa jauh kemungkinan nilai yang diperoleh menyimpang dari nilai yang diharapkan. Semakin besar nilai standar deviasi maka semakin besar kemungkinan nilai riil menyimpang dari yang diharapkan. Dalam kasus seperti ini, dimana nilai *mean* masing-masing variabel

lebih kecil dari pada standar deviasinya, biasanya di dalam data terdapat outlier (data yang terlalu ekstrim).

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa data variabel CAR, ROA, NPL, BOPO, LDR, dan *Earning Growth* menunjukkan hasil yang baik, hal tersebut dikarenakan standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut (CAR, ROA, NPL, BOPO, LDR, dan EGR) lebih kecil dari rata-ratanya.

4.1.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi berganda yang diajukan ditemukan kolerasi yang kuat antara variabel-variabel independen. Jika terjadi kolerasi yang kuat, maka terdapat masalah multikolinieritas yang harus diatasi. Sebaliknya bebas multikolinieritas apabila ditemukan kolerasi yang lemah antara variabel-variabel independen.

Untuk mengetahui terjadi atau tidaknya multikolinieritas maka dilihat melalui tolerance value yang mendekati angka 1 atau Variance Inflation Factor (VIF) antara 1 samapai 10 maka tidak terdapat masalah multikolinieritas. Setelah dilakukan pengujian dengan SPSS 16.00 for windows, dihasilkan nilai VIF dan tolerance yang dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut :

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
CAR	0.758	1.229	Non Multikolinieritas
ROA	0.797	1.426	Non Multikolinieritas
NPL	0.717	1.081	Non Multikolinieritas

BOPO	0.834	1.401	Non Multikolinieritas
LDR	0.780	1.570	Non Multikolinieritas

Sumber: Data sekunder yang diolah

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa setiap variabel independen memiliki nilai Variance Inflation Factor (VIF) berada antara 1 sampai 10, demikian juga hasil tolerance value mendekati 1. Hal ini berarti bahwa antar variabel independen tidak memiliki hubungan yang kuat atau kolerasi lemah dan signifikan, maka model regresi berganda dalam penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinieritas.

b. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi berganda ditemukan kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi kolerasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi.

Untuk mengetahui terjadi atau tidaknya autokorelasi maka dilihat melalui Durbin-Watson yaitu $du < dw < 4-du$ atau nilai Durbin-Watson mendekati angka 2, maka asumsi tidak terjadi autokorelasi terpenuhi. Setelah dilakukan uji autokorelasi dengan program SPSS 16.00 for windows, dihasilkan nilai Durbin-Watson yang dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.617 ^a	.756	.571	.16489	1.839

a. Predictors: (Constant), LDR, NPL, CAR, BOPO, ROA

b. Dependent Variable: Earning Growth

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai $dw = 1,839$, $n = 130$, $dl = 1,62$, $du = 1,71$. Maka $1,71 < 1,839 < 1,71$. Sehingga $du < dw < 4-du$ terpenuhi dan nilai Durbin-watson 1,839 mendekati angka 2, maka model regresi berganda dalam penelitian ini tidak terdapat masalah autokorelasi.

c. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antara satu pengamat dengan pengamat yang lain. Untuk mengetahui terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dengan menggunakan uji koefisien korelasi Rank Spearman yaitu mengkolerasikan antara absolut residual hasil regresi dengan semua variabel bebas, bila signifikansi hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 (5%) maka persamaan regresi mengandung heteroskedastisitas dan sebaliknya tidak mengandung heteroskedastisitas apabila signifikansi hasil korelasi lebih besar dari 0,05 (5%). Setelah dilakukan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan program SPSS 16.00 for windows, dihasilkan nilai signifikansi hasil korelasi dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Bebas	R	Sig	Keterangan
CAR (x1)	0,191	0,061	Bebas Heteroskedastisitas
ROA (x2)	0,105	0,233	Bebas Heteroskedastisitas
NPL (x3)	0,159	0,070	Bebas Heteroskedastisitas

BOPO (x4)	-0,161	0,067	Bebas Heteroskedastisitas
LDR (x5)	-0,086	0,333	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber: Data Sekunder diolah, 2014

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai signifikan hasil kolerasi variabel $x_1=0,061$, variabel $x_2 = 0,233$, variabel $x_3=0,070$, variabel $x_4=0,067$ dan variabel $x_5=0,333$ lebih besar dari 0,05 (5%), Maka model regresi dalam penelitian ini tidak ada masalah heteroskedastisitas.

d. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui normal atau tidaknya model regresi berganda dapat dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, Jika nilai signifikansi dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov $> 0,05$ maka asumsi normalitas terpenuhi.

Setelah dilakukan uji normalitas dengan menggunakan program SPSS 16.00 for windows, dihasilkan nilai signifikansi dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov yang dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		130
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.16165921

Most Extreme Differences	Absolute Positive	.075
	Negative	-.041
Kolmogorov-Smirnov Z		.858
Asymp. Sig. (2-tailed)		.553
a. Test distribution is Normal.		

Sumber: Data Sekunder diolah, 2014

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai signifikansi sebesar $0,553 > 0,05$, maka asumsi normalitas terpenuhi.

4.1.4 Hasil Uji Regresi Berganda

Dalam pengolahan data dengan menggunakan regresi linear, dilakukan beberapa tahapan untuk mencari dan mengidentifikasi pengaruh antara variabel independen terhadap kinerja laba. Persamaan regresi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6
Hasil Uji Regresi Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients (B)	T hitung	Sig	Keterangan
(constant)	8,165	1,666	0,421	
CAR (x1)	-0,012	1,879	0,039	Signifikan
ROA (x2)	0,165	0,430	0,668	Tidak Signifikan
NPL (x3)	-0,607	1,743	0,041	Signifikan
BOPO (x4)	1,420	1,604	0,047	Signifikan
LDR (x5)	0,651	1,787	0,015	Signifikan

Sumber: Data Sekunder diolah, 2014

Variabel terikat pada persamaan regresi ini adalah kinerja laba sedangkan variabel bebasnya adalah CAR, ROA, NPL, BOPO, dan LDR. Model regresi berdasarkan hasil analisis di atas adalah :

$$Y = 8,165 - 0,012X_1 + 0,165X_2 - 0,607X_3 + 1,420X_4 + 0,651X_5 + e$$

Tampak pada persamaan tersebut menunjukkan angka yang signifikan pada variabel X_2 (ROA), X_4 (BOPO), X_5 (LDR) dan tidak signifikan pada variabel X_1 (CAR) dan X_3 (NPL). Adapun interpretasi dari persamaan tersebut adalah :

1. $b_0 = 8,165$

Nilai konstan ini menunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel penerapan manajemen risiko yang ditunjukkan oleh rasio CAR, ROA, NPL, BOPO, dan LDR (X_1, X_2, X_3, X_4 dan $X_5 = 0$), maka kinerja keuangan akan bertambah sebesar 8,165. Dalam arti kinerja laba akan mengalami peningkatan sebesar 8,165 sebelum atau tanpa adanya variabel penerapan manajemen risiko yang ditunjukkan oleh rasio CAR, ROA, NPL, BOPO, dan LDR (X_1, X_2, X_3, X_4 dan $X_5 = 0$).

2. $b_1 = -0,012$

Nilai parameter atau koefisien regresi b_1 ini menunjukkan bahwa setiap variabel penerapan manajemen risiko dengan indikator CAR bertambah 1 kali, maka besarnya kinerja laba akan menurun sebesar 0,012 kali atau dengan kata lain setiap penurunan kinerja laba dibutuhkan penerapan manajemen risiko dengan

indikator CAR sebesar 0,012 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap.

3. $b_2 = 0,165$

Nilai parameter atau koefisien regresi b_2 ini menunjukkan bahwa setiap variabel penerapan manajemen risiko dengan indikator ROA bertambah 1 kali, maka kinerja laba akan bertambah sebesar 0,165 kali atau dengan kata lain setiap penambahan kinerja laba dibutuhkan variabel penerapan manajemen risiko dengan indikator ROA sebesar 0,165 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap.

4. $b_3 = -0,607$

Nilai parameter atau koefisien regresi b_3 ini menunjukkan bahwa setiap variabel penerapan manajemen risiko dengan indikator NPL menurun 1 kali, maka besarnya kinerja laba akan menurun sebesar 0,607 kali atau dengan kata lain setiap penurunan kinerja laba dibutuhkan penerapan manajemen risiko dengan indikator NPL sebesar 0,607 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap.

5. $b_4 = 1,420$

Nilai parameter atau koefisien regresi b_4 ini menunjukkan bahwa setiap variabel penerapan manajemen risiko dengan indikator BOPO bertambah 1 kali, maka kinerja laba akan bertambah sebesar 1,420 kali atau dengan kata lain setiap

penambahan kinerja laba dibutuhkan variabel penerapan manajemen risiko dengan indikator BOPO sebesar 1,420 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap.

6. $b_5 = 0,651$

Nilai parameter atau koefisien regresi b_5 ini menunjukkan bahwa setiap variabel penerapan manajemen risiko dengan indikator LDR bertambah 1 kali, maka kinerja laba akan bertambah sebesar 0,651 kali atau dengan kata lain setiap penambahan kinerja laba dibutuhkan variabel penerapan manajemen risiko dengan indikator LDR sebesar 0,651 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap.

4.1.5 Pengujian Hipotesis

Sesuai dengan kaidah dalam melakukan analisis regresi berganda, bahwa suatu persamaan regresi harus memiliki data yang terdistribusi secara normal, bebas autokolerasi, bebas heteroskedastisitas, dan bebas multikolinieritas agar dapat memperoleh persamaan regresi yang baik dan tidak bias. Dari hasil uji distribusi normal, uji autokolerasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinieritas yang telah dilakukan di atas, maka dapat diketahui bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi persyaratan untuk melakukan analisis regresi berganda dengan baik.

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan *multiple regression*. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah variabel CAR,

ROA, NPL, BOPO, dan LDR berpengaruh terhadap kinerja laba BPD di Indonesia. Adapun hasil uji R^2 , F dan t adalah sebagai berikut :

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai Koefisien determinasi (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Adapun hasil perhitungan koefisien determinasi (R^2) yang dibantu dengan program SPSS 16.00 for windows dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7
Koefisien determinasi

Variabel	r	R^2	Kontribusi (%)
CAR (X_1)	0,756	0,5715	57,15
ROA (X_2)	0,562	0,3158	31,58
NPL (X_3)	0,534	0,2852	28,52
BOPO (X_4)	0,711	0,5055	50,55
LDR (X_5)	0,479	0,2304	23,04

Sumber: Data Sekunder diolah, 2014

Dari tabel di atas dapat dilihat, bahwa variabel yang paling dominan pengaruhnya adalah variabel CAR (X_1), yaitu memiliki kontribusi sebesar 57,15%.

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan merupakan alat uji statistik secara simultan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (CAR, ROA, NPL, BOPO, dan LDR) terhadap variabel terikat (kinerja laba) secara bersama-sama. Adapun Hasil uji simultan (uji F) yang dibantu dengan program SPSS 16.00 for windows dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	58.167	5	9.786	5.228	.001 ^a
Residual	363.371	124	1.491		
Total	421.538	129			

Sumber: Data Sekunder diolah, 2014

Dari hasil uji secara simultan (Uji F) di atas diperoleh nilai F hitung sedangkan F tabel dengan derajat pembilang 5 (6-1), derajat penyebut 124 (130-6), dan taraf nyata 5% (0,05), yaitu sebesar 2,287 (signifikansi $F = 0,001$). Jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($5,228 > 2,287$) atau $sig\ F < 5\%$ ($0,001 < 0,05$). Dari hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi variabel CAR, ROA, NPL, BOPO, dan LDR secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap kinerja laba.

3. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial merupakan alat uji statistik secara parsial untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (CAR, ROA, NPL, BOPO, dan LDR) terhadap variabel terikat (kinerja laba) secara parsial. Adapun Hasil uji parsial (uji t) yang dibantu

dengan program SPSS 16.00 for windows dapat dilihat pada tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8.165	9.099		1.666	.421
CAR	-.012	.372	-.185	1.879	.039
ROA	.165	.372	.045	.430	.668
NPL	-.607	.748	-.277	1.743	.041
BOPO	1.420	1.681	-.263	1.604	.047
LDR	.651	.351	.274	1.787	.015

a. Dependent Variable: Earning Growth

Sumber: Data Sekunder diolah, 2014

4.2 Pembahasan Data Hasil Penelitian

Selama periode pengamatan menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Berdasarkan uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi tidak ditemukan variabel yang menyimpang dari uji asumsi klasik, hal ini menunjukkan bahwa data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk menggunakan model persamaan regresi linier berganda.

4.2.1 Analisis Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Secara Simultan Terhadap Kinerja Laba

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel X_1 (CAR), X_2 (ROA), X_3 (NPL), X_4 (BOPO), dan X_5 (LDR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba (Y). Hal ini ditunjukkan oleh nilai F hitung (5,228) > F tabel (2,287) dan probabilitas (0,000) < 0,05, yang berarti bahwa nilai F yang diperoleh signifikan, sehingga menunjukkan bahwa variabel X_1 (CAR), X_2 (ROA), X_3 (NPL), X_4 (BOPO), dan X_5 (LDR) berpengaruh signifikan terhadap kinerja laba (Y). Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan Dewanti (2009).

4.2.2 Analisis Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Secara Parsial Terhadap Kinerja Laba

1. Pengaruh Variabel CAR Terhadap Kinerja Laba

Dari hasil penelitian secara parsial diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,012 dengan signifikansi sebesar 0,039, dimana nilai probabilitas (0,039) < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap kinerja laba. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap kinerja laba dapat diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka laba yang diperoleh bank akan semakin besar karena semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian

kegiatan usahanya sehingga kinerja bank juga akan meningkat. Selain itu, semakin tinggi permodalan bank maka bank dapat melakukan ekspansi usahanya dengan lebih aman.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan Dewanti (2009) menunjukkan bahwa perubahan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja laba.

2. Pengaruh Variabel ROA Terhadap Kinerja Laba

Dari hasil penelitian diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,607 dengan signifikansi sebesar 0,668, dimana nilai probabilitas $(0,668) > 0,05$. Sehingga menunjukkan bahwa variabel ROA tidak berpengaruh terhadap kinerja laba (Y).

Hal ini dikarenakan walaupun ROA meningkat, tetapi jika kenaikan itu bukan karena kenaikan return tetapi karena penurunan aset maka laba akan turun. Sehingga perlu diteliti ulang perubahan ROA apakah karena penurunan aset atau karena kenaikan laba sebelum pajak (EBT). Jika dilihat dari perkembangan data terlihat bahwa ROA cenderung meningkat, Namun perubahan laba cenderung konstan pada satu tahun mendatang dan cenderung turun pada dua tahun mendatang. Hal ini mengindikasikan kenaikan ROA akibat penurunan aset. Hal ini dikarenakan kondisi aset bank lebih banyak dipengaruhi oleh aset yang tidak produktif dan aset produktif yang bermasalah, hal tersebut dapat dilihat dari tingginya rata-rata NPL perbankan di Indonesia periode tahun 2008-2012 dan cenderung meningkat.

3. Pengaruh Variabel NPL Terhadap Kinerja Laba

Dari hasil penelitian diperoleh nilai koefisien regresinya sebesar -0,607 dengan signifikansi sebesar 0,041, dimana nilai probabilitas (0,041) < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh terhadap kinerja laba. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh negatif signifikan dapat diterima.

Dapat dijelaskan bahwa walaupun NPL naik karena kewajiban bunga dari debitur sebagian belum terbayar, kinerja laba tetap dapat meningkat. Jika total kredit yang diberikan juga naik, sehingga pendapatan bunga pinjaman yang belum terbayar, dapat tertutup oleh kenaikan bunga pinjaman akibat realisasi pinjaman baru. Kualitas kredit yang baik akan meminimalkan risiko, pemberian kredit dilakukan dengan menggunakan prinsip kehati-hatian dan dalam melakukan ekspansi kredit harus terkendali sehingga bank tidak menanggung risiko yang besar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewanti (2009) yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh negatif signifikan terhadap perubahan laba..

4. Pengaruh Variabel BOPO Terhadap Kinerja Laba

Dari hasil penelitian diperoleh nilai koefisien regresinya sebesar 1,420 dengan signifikansi sebesar 0,047, dimana nilai probabilitas (0,047) < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja

laba. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan dapat diterima.

Tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya berpengaruh terhadap tingkat pendapatan atau *earning* yang dihasilkan oleh bank. Jika kegiatan operasional dilakukan dengan efisien (dalam hal ini nilai rasio BOPO rendah) maka laba yang dihasilkan bank tersebut akan naik. Selain itu, besarnya rasio BOPO juga disebabkan karena tingginya biaya dana yang dihimpun dan rendahnya pendapatan bunga dari penanaman dana. Semakin besar BOPO, maka akan semakin kecil/menurun kinerja keuangan perbankan, begitu juga sebaliknya, bila BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perbankan semakin meningkat atau membaik.

Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Afanasief et al (2004) yang menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba yang diterima.

5. Pengaruh Variabel LDR Terhadap Kinerja Laba

Dari hasil penelitian diperoleh nilai koefisien regresinya sebesar 0,651 dengan signifikansi sebesar 0,015, dimana nilai probabilitas $(0,015) < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Loan Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap kinerja laba. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa *Loan Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan dapat diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Loan Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank. Jika prosentase

penyaluran kredit terhadap dana pihak ketiga berada antara 80%-90%, maka bank tersebut dapat dikatakan mempunyai profitabilitas yang baik, sehingga kinerja keuangan bank tersebut juga baik.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Dewanti (2009) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap kinerja laba. Semakin tinggi LDR maka akan semakin tinggi laba yang diperoleh. Karena semakin banyak dana yang disalurkan ke pinjaman dan semakin rendah dana idle (tertahan) di bank maka semakin tinggi pendapatan bunga bank dan semakin tinggi laba bank.

